BABI

PENDAHULUAN

I. Latar belakang masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan.[[1]](#footnote-2) Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Menurut Irwanto belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.[[2]](#footnote-3)

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu

pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Dalam Buku Evaluasi Hasil Belajar, Prestasi belajar adalah:

Hasil yang dicapai seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana

dicantumkan di dalam nilai rapornya. Melalui prestasi belajar seorang siswa

dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.[[3]](#footnote-4)

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet, dalam bukunya W.S. Winkel hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.[[4]](#footnote-5)

Berankat dari pengamatan sementara, di SMP Negeri 3 Makale penulis menjumpai salah satu anak dalam proses belajar mengajar di sekolah kadang ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan

kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu- satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.[[5]](#footnote-6) Dan ada juga kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient fSQ) yakni kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.[[6]](#footnote-7)

Dalam proses belajar siswa, ketiga kecerdasan itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional dan spiritual terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya ketiga kecerdasan itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ, EQ dan SQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah

bukan hanya perlu mengembangkan rational inteligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional inteligence siswa ?

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux, sebagaimana yang dikutip oleh Goleman (1970) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karier, mengembangkan hubungan suami-istri yang harmonis dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Kemunculan istilah kecerdasan emosional dalam pendidikan, bagi sebagian orang mungkin dianggap sebagai jawaban atas kejanggalan tersebut. Teori Daniel Goleman, sesuai dengan judul bukunya, memberikan definisi baru terhadap kata cerdas. Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosional tidak kalah penting dengan IQ. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan

kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.[[9]](#footnote-10) Kecerdasan spiritual meski merupakan kecerdasan tertinggi, tetapi ia juga dibangun dari kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Ketiganya tidak boleh ada yang diabaikan. Pandai dan sukses tetapi tidak merasakan kebahagiaan, tetapi Spiritual atau jiwa yang merasakan dan memaknainya.

Dalam kaitan pentingnya EQ dan SQ pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan proposal skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti : “Hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Prestasi Belajar PAK pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Makale”.

1. Rumusan masalah —

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Seberapa besar hubungan antara EQ dan SQ dengan Prestasi belajar PAK pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Makale ?”

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui besarnya hubungan antara EQ dan SQ dengan prestasi belajar PAK pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Makale.

1. Metode Penelitian

Dalam metode ini penulis akan menggunakan teknik:

1. Kepustakaan yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen
2. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada siswa.
3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan antara EQ dan SQ dengan prestasi belajar PAK.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, Guru PAK di sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa remaja untuk menggali kecerdasan emosional yang dimilikinya.
3. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika skripsi

Bab II. Tinjauan Pustaka yang berisi tentang pengertian EQ dan SQ, pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, pengertian dan tujuan PAK, kerangka berpikir dan hipotesis.

Bab III. Metodologi Penelitian yang berisi tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrumen serta metode analisis data.

Bab IV. Laporan Penelitian yang berisi tentang laporan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari orientasi kancah penelitian, persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian serta analisis data penelitian.

Bab V. Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti.

1. Purwanto. **Evaluasi Hasil Belajar** (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-2)
2. Irwanto. **Psikologi Umum (Jakarta:** Gramedia Pustaka Utama 1997), h. 105. [↑](#footnote-ref-3)
3. Purwanto. **Evaluasi Hasil Belajar** (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2009), h. 38. [↑](#footnote-ref-4)
4. W.S Winkel. **Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar** (Jakarta: Gramedia, 1997), h. 529. [↑](#footnote-ref-5)
5. Daniel Goleman. **Emotional Intelligence; terjemahan** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 44. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mery Toban; **Bahan Kuliah EQ dan SQ,** 2009, h. 69. [↑](#footnote-ref-7)
7. Daniel Goleman, **Working With Emotional Intelligence: terjemahan.** (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2000), h. 38. [↑](#footnote-ref-8)
8. Daniel Goleman, **OpCit,** h. 17. [↑](#footnote-ref-9)
9. **Ibid,** h. 44-45. [↑](#footnote-ref-10)